

STRATEGI PENGHIMPUNAN DAN PENYALURAN ZAKAT PADA LEMBAGA AMIL ZAKAT INFAQ SHADAQAH MUHAMMADIYAH (LAZISMU) KOTA MEDAN

Taufik Jafar Siregar
Ekonomi Islam UINSU

Abstrak

Pengelolaan ZIS di Kota Medan telah memasuki era modrenisasi dimana pengelolaan zakat di arahkan kepada lembaga amil zakat yang khusus menangani masalah ZIS tersebut. Kini telah banyak LAZ yang ada di Kota Medan, Diantaranya adalah LAZISMU. Kedua LAZISMU memiliki potensi yang sangat besar, karena berada dalam naungan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Namun dalam peraktek penghimpunan dan penyaluran ZIS di LAZISMU masih belum menunjukkan performa yang menjanjikan. Beberapa catatan menunjukkan bahwa jumlah ZIS yang berhasil di himpun oleh kedua LAZIS ini masih tergolong rendah. Dan dalam penyaluran ZIS tersebut juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan atau dilangsungkan di tempat tertentu dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Deskriptif-analisis adalah penelitian yang menggambarkan secara jelas dan rinci fenomena yang menjadi pokok permasalahan tanpa melakukan hipotesa atau melakukan penghitungan secara statistik, yang dalam hal ini menggambarkan secara jelas dan rinci tentang pokok-pokok permasalahan yang terjadi dalam strategi penghimpunan dan pendayagunaan ZIS di LAZISMU Kota Medan. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa LAZISMU menggunakan posisi strategis yang dimilikinya serta memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan performa penghimpunan dan penyaluran ZIS.

Kata Kunci: Strategi, Penghimpunan, Penyaluran, ZIS, LAZISMU

PENDAHULUAN

Zakat merupakan salah satu sendi pokok ajaran Islam. Hal ini didasarkan pada masuknya zakat sebagai salah satu rukun Islam di dalam ajaran Islam. Shalat yang disebut sebagai tiang agama sering sekali disandingkan dengan perintah menunaikan zakat di dalam al-Qur'an. Sebagai pertanda persamaan derajat atas keduanya. Dalam

al-Quran surah al Baqarah ayat 43 Allah berfirman¹, “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”.

Bicara zakat maka otomatis dipahami bahwa itu kewajiban bagi muslim yang telah memenuhi ketentuan untuk menunaikannya. Hampir setiap umat muslim mengetahui bahwa zakat merupakan salah satu di antara lima pilar bangunan Islam. disamping mengetahui kewajibannya, umat Islam juga mengetahui hukuman bagi yang mengabaikannya. Zakat sering kali disebut dalam al-Qur'an kebanyakan seiring dengan disebutnya shalat. Oleh karena itu zakat sering dianalogikan sebagai saudara kembar shalat².

Islam mensyariatkan zakat ini adalah merupakan kunci jawaban dan problem solving dari permasalahan ekonomi yang melanda hampir seluruh belahan dunia. Hal ini disebabkan zakat ditegakan dengan prinsip ta'awun, keadilan dan rahmat bagi seluruh alam. Konsep zakat disyariatkan dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan kehidupan manusia dengan sesamanya juga untuk keharmonisan hubungan antara si kaya dengan si miskin. Zakat tidak untuk menghilangkan sama sekali kemiskinan, juga bukan untuk merampas harta dari yang kaya. hal ini sesuai dengan misi zakat itu sendiri, yaitu bahwa zakat bukan diambil bukan dari bagian yang teban banyak dari para agiyah (muzakki), melainkan dari sebahagian kecil saja dari harta yang dimiliki. Dengan persentase yang ditetapkan dengan besaran 2,5% sampai dengan 20%³.

Penghimpunan Lazismu yang masih sedikit berkontradiksi dengan potensi warga Muhammadiyah kota medan yang sangat besar. Majelis wakaf dan kehartabendaan Muhammadiyah mencatat bahwa Muhammadiyah Kota Medan memiliki 100 mesjid dan sekolah baik dari tingkat SD sampai SMA/SMK. Hal ini dapat dijadikan representasi dari potensi Muhammadiyah Kota Medan yang sangat besar. Baik ditimbang dalam kuantitas jamaah sekaligus kualitasnya dalam hal ekonomi. Lazismu sebagai bagian dari Muhammadiyah tentu sangat diharapkan dapat memaksimalkan potensi zakat, infaq dan sedekah warga Muhammadiyah Kota Medan khususnya dan masyarakat Kota Medan pada umumnya.

Permasalahan dalam penghimpunan Lazismu ini diindikasikan berasal dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari Lazismu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari pihak lain. Permasalahan dari faktor internal diindikasikan dari manajemen Lazismu yang kurang baik, seperti manajemen sumber daya manusia. Hal ini ditandai dengan belum tersedianya standar operasional prosedur (SOP) kerja yang jelas sampai awal tahun 2018, sehingga pembagian jobdisk atau pengukuran standar kerja belum dilakukan secara baik. Permasalahan SDM ini berdampak pada implementasi program-program yang dimiliki oleh Lazismu.

¹ Yayasan penyelenggara penerjemah Al-quran dan Terjemahan. (Jakarta: Al Huda, 2002), h.9

² Djamaluddin Ahmad al-Buny, Problematika Harta dan Zakat, (Surabaya: Bina Ilmu, 2002, h79

³ Ahmadi, Zakat, Pajak, dan Lembaga Keuangan Islam Dalam Tinjauan Fiqh, Cet. Pertama (Solo: Era Intermedia, 2004), h.5

Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Zakat pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Kota Medan

Lazismu dalam melakukan program penghimpunan, amil yang bertugas selalu menjelaskan program penyaluran yang dimilikinya untuk meyakinkan calon donatur, dan dalam melakukan program penyaluran lazismu melakukannya berdasarkan zis yang berhasil dihimpun. Adapun program-program lazismu adalah sebagai berikut:

1. Infaq jumat siswa
2. Kotak Infaq masjid
3. Kotak Retail
4. Filantropis Cilik
5. Filantropis Keluarga / Tabungan Akhirat.
6. Donatur/Muzakki
7. Corporate Social Responsibility (CSR)

Lazismu Kota Medan berhasil melakukan penghimpunan zakat infaq sedekah sebesar Rp. 75.990.200 pada tahun 2017, dimana zakat sebesar Rp. 6.862.000 dan infaq dan shadaqah sebesar Rp. 69.158.200. Sedangkan pada tahun 2018 sampai dengan bulan September, Lazismu melakukan penghimpunan zakat infaq dan shadaqah sebesar Rp. 152.219.474, dimana zakat sebesar Rp. 10.435.000 dan infaq shadaqah sebesar Rp.141.784.474. Target pencapaian penghimpunan pada tahun 2018 adalah sebesar Rp. 1.000.000.000. Berdasarkan target yang sudah ditetapkan jumlah penghimpunan ZIS sampai bulan September 2018 hanya mencapai 15,2% maka dapat dipahami bahwa jumlah penghimpunan saat ini masih dikategorikan sangat sedikit.

Definisi Strategi

Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis dapat mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengurangan bisnis, divestasi, likuidasi, dan joint venture. Strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar. Strategi mempengaruhi kemakmuran perusahaan dalam jangka panjang, khususnya untuk lima tahun, dan berorientasi ke masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal⁴.

Menurut Chandler, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, serta prioritas alokasi sumber daya. Menurut Learned, Christensen, Andrews dan Guth, strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak ada. Menurut Hamel dan Prahalad, strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (mengikat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Terjadinya

⁴ Fred R David, Manajemen Strategi, Ed ke-10, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h.17

kecepatan inovasi pasar baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti⁵.

Dalam mengkaji strategi organisasi publik perlu kiranya merujuk pada pendapat Rubin terkait tipologi strategi Saga, Venture, Quest dan Parlay⁶. Secara sederhana. Rubin membangun modelnya dalam matriks 2x2 dengan menggunakan sumbu vertikal sebagai simbol kompleksitas lingkungan dan sumbu horizontal sebagai simbol orientasi waktu yang di miliki oleh aktor strategi. Masing-masing sumbu dibagi dalam dua potongan, dan hasil perpotongan kedua sumbu yang telah terpotong itu menghasilkan empat sel yang merupakan tempat dari empat jenis strategi. Dengan demikian, strategi model Rubin telah bisa menggambarkan dalam situasi apa strategi tertentu dipilih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode lapangan (field research), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik⁷, yaitu penelitian yang menggambarkan secara jelas dan rinci fenomena yang menjadi pokok permasalahan tanpa melakukan hipotesa atau melakukan penghitungan secara statistik. Secara spesifik penelitian ini bermaksud memaparkan dan menggambarkan secara umum tentang manajemen Lazismu Kota Medan. Kemudian mengkajinya secara sistematis untuk mencari strategi penghimpunan dan penyaluran dana ZIS yang selama ini dikembangkan oleh lazis tersebut. Disamping itu penelitian ini juga bersifat evaluatif, maksudnya selain memaparkan secara deskriptif dan menganalisisnya, penulis juga mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari pengelolaan ZIS pada Lazismu Kota Medan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁸
- Metode observasi merupakan metode pengamatan yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap objek yang diteliti.⁹
- Dokumentasi yaitu setiap bahan tertulis ataupun film.

⁵ Rokhmad Slamet, Seminar Akademik Program BBA Jakarta Institute Of Management Studies (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012)

⁶ Suarsono Muhammad, Strategi Manajemen Pemerintahan: Strategi Organisasi Publik, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 6

⁷ Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.54

⁸ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.180

⁹ Suharsimin Arikunto, Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) h. 191

Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Zakat pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Kota Medan

Keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dan audit. Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan silang (cross check) atau membandingkan, dalam hal ini pengecekan dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan metode dengan sumber ganda¹⁰. Triangulasi dengan menggunakan sumber ganda adalah memeriksa kembali keabsahan suatu kebenaran informasi dengan membandingkan melalui alat atau sumber yang berbeda, jika dua sumber memberikan informasi yang berbeda atas kebenaran suatu informasi, maka dicari informan yang lainnya sehingga diperoleh informasi yang dipandang sah, seperti data hasil wawancara dengan isi dokumen¹¹.

Hasil Penelitian

Lazismu adalah lembaga zakat tingkat nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infaq, waqaf dan dana kedermawanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya. Didirikan oleh PP Muhammadiyah pada tahun 2002, selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui SK No. 730 Tahun 2016. Segmen dan target pasar utama yang dipilih oleh LAZISMU adalah middleclass muslim (kelas menengah muslim) yang berada di Kota Medan dan sekitarnya.

Strategi Penyaluran ZIS LAZISMU

Dalam menyalurkan dana ZIS Lazismu memiliki misi untuk menciptakan kehidupan social ekonomi umat yang berkualitas sebagai benteng atas problem kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan pada masyarakat melalui berbagai program yang dikembangkan Muhammadiyah.¹² Demi mencapai misionya tersebut Lazismu telah memutuskan kebijakan dalam penyaluran ZIS antara lain sebagai berikut:¹³

1. Prioritas penerima manfaat adalah kelompok fakir, miskin dan fisabilillah.
2. Pendistribusian ZIS dilakukan secara terprogram (terencana dan terukur) sesuai core gerakan Muhammadiyah, yakni: pendidikan, ekonomi, dan sosial-dakwah.
3. Melakukan sinergi dan majelis, lembaga, ortom dan amal-usaha Muhammadiyah dalam merealisasi program.
4. Melakukan sinergi dengan institusi dan komunitas di luar Muhammadiyah untuk memperluas domain dakwah sekaligus meningkatkan awareness public kepada persyarikatan.

¹⁰ Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 172

¹¹ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian, dikutip dari <http://Google.Cendekia.ac.id/> artikel halaman 3

¹² Grand Design Lazismu Kota Medan 2018, h.2. Belum diterbitkan

¹³ Wawancara dengan Veryansyah Veryadna, 15 November 2018

5. Meminimalisir bantuan karitas kecuali bersifat darurat seperti di kawasan yang terpapar bencana dan upaya-upaya penyelamatan.
6. Intermediasi bagi setiap usaha yang menciptakan kondisi dan faktor-faktor pendukung bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
7. Memobilisasi pelebagaan gerakan ZIS di seluruh struktur Muhammadiyah dan amal usaha.

Pembahasan Penelitian

Penelitian Lazismu telah merancang dengan baik mengenai apa apa yang harus dilakukan terkait dengan pelaksanaan penghimpunan ZIS. Sehingga pelaksanaan penghimpunan ini berjalan secara terstruktur dan sistematis. Dimulai dari pengenalan institusi, strategi komunikasi, pemetaan muzaki hingga hal hal yang teknis sudah dirancang sedemikian rupa agar mendapatkan hasil yang optimal. Dalam pemetaan muzaki di Lazismu dapat digolongkan menjadi dua golongan besar. Golongan yang pertama adalah muzaki perorangan dan yang kedua adalah muzaki coorporite atau institusi. Untuk menjangkau para muzaki perorangan Lazismu sangat getol dalam melakukan komunikasi pemasaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti media online dan media elektronik.¹⁴

Lazismu juga telah mengklasifikasikan 3 tingkatan muzaki. Tingkatan yang pertama adalah muzaki dari kalangan Muhammadiyah. Hal ini ditandai dengan pernyataan arifin lubis “ *Lazismu adalah lazis yang berbasis masa (muhammadiyah) tentunya kita pertama mengunggulkan kekuatan dari organisasi karena kita dari tingkat pimpinan pusat, pimpinan wilayah, dan pimpinan daerah pimpinan cabang dan sampai pimpinan ranting*”.¹⁵ Muhammadiyah merupakan organisasi Islam dengan aset terbesar di Kota Medan. Majelis wakaf dan keharta bendaan PD Muhammadiyah mencatat bahwa PD Muhammadiyah kota medan memiliki aset yang sangat besar baik dalam jumlah bangunan masjid maupun sekolah, serta koperasi. Muhammadiyah memiliki 100 Mesjid, 48 sekolah, dan masih banyak harta Muhammadiyah yang belum masuk ke data base.¹⁶ Lazismu mengoptimalkan pencapaian penghimpunan ZISnya pada segmentasi warga Muhammadiyah dengan melakukan kordinasi secara intensif kepada Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah se-Kota Medan. Muhammadiyah Kota Medan memiliki 31 cabang dan 100 ranting. Lazismu juga berkordinasi dengan seluruh amal usaha yang dimiliki Muhamamdiyah kota Medan. Hasil dari kordinasi ini adalah terealisasinya program penghimpunan infaq jum“at bulanan siswa dan program filantropy cilik.

Tingkatan yang kedua adalah masyarakat muslim yang bukan merupakan warga Muhammadiyah. Lazismu berusaha membuka ruang yang sebesar-besarnya bagi masyarakat muslim di Indonesia dan berusaha menanggalkan kesan eksklusif. Demi mendapatkan kepercayaan dari seluruh masyarakat muslim di Kota Medan dan

¹⁴ Wawancara dengan Arifin Lubis, 14 November 2018

¹⁵ Wawancara dengan Arifin Lubis, 14 November 2018

¹⁶ LPJ Majelis Wakaf dan Kehartabendaan PD Muhammadiyah Kota Medan, h.5. belum diterbitkan.

Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Zakat pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Kota Medan

sekitarnya, sehingga mereka bersedia menyalurkan dana ZISnya melalui Lazismu. Dengan jumlah penduduk sebanyak 2.2 juta jiwa, dengan masyarakat mayoritas beragama muslim. Tampaknya Lazismu sadar betul bahwa untuk memberi yang terbaik bagi negeri pada umumnya dan terkhusus untuk masyarakat kota Medan, tidak bisa hanya mengandalkan potensi yang ada pada Muhammadiyah saja. Perlu dilakukan perpaduan segala potensi yang ada pada setiap elemen masyarakat demi mendapatkan penghimpunan ZIS yang optimal. Untuk itu Lazismu rutin dalam memberikan laporan pertanggungjawaban baik dalam bentuk majalah atau laporan dengan media online. Pelaporan ini dimaksudkan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada Lazismu.

Tingkatan yang ketiga yang juga merupakan tingkatan terakhir adalah muzaki non muslim. Memang benar bahwa zakat hanya diwajibkan pada ajaran Islam dan hanya seorang muslim yang wajib menunaikannya. Sehingga agama lain selain Islam tidak mengenal atau tidak dianjurkan untuk ber zakat. Akan tetapi seluruh agama yang ada di Indonesia mengajarkan untuk saling menyayangi antar sesama manusia dan saling tolong menolong. Dengan kata lain pada ajaran agama selain Islam juga mengenal perilaku yang kita istilahkan dengan sedekah atau infaq atau dengan bahasa umum adalah dana kebajikan. Kesempatan inilah yang dimanfaatkan oleh Lazismu untuk memasuki setiap ruang yang ada untuk merajut persatuan dalam menghimpun dana ZIS (kebajikan) dengan seluruh potensi yang ada demi memberikan yang terbaik bagi negeri. Dengan konsekuensi bahwa dana ZIS (kebajikan) disalurkan kepada seluruh masyarakat kota Medan dan sekitarnya yang membutuhkan baik muslim maupun non-muslim. Lazismu memiliki beberapa program untuk mengoptimalkan penghimpunannya, yaitu program infaq jum"at bulanan, filantropi cilik, filantropi keluarga, kotak infaq mesjid, kotak infaq retail, CSR Donatur tetap atau Muzaki.

Program-program tersebut dilaksanakan oleh Lazismu dengan menggunakan beberapa cara atau metode. Metode yang pertama adalah Lazismu turun tangan langsung melaksanakan kegiatan tersebut. Metode yang kedua adalah pelaksanaan program Lazismu dengan menggandeng mitra, dimana Lazismu hanya sebagai penyedia pendanaan saja. pelaksanaan program tersebut sepenuhnya dilaksanakan oleh mitra tanpa campur tangan Lazismu. Pada konsep kerja sama yang seperti ini dapat di bagi dalam dua kategori. Kategori pertama adalah hubungan yang dibangun antara Lazismu dengan mitra dengan konsep MOU atau perjanjian. Dan kategori yang kedua adalah hubungan yang dibangun antara Lazismu dengan mitra berdasarkan pengajuan proposal oleh mitra. Konsep kemitraan berdasarkan MOU biasanya dijalin oleh Lazismu dengan majelis dan lembaga milik Muhammadiyah seperti MEK, MPK dan lain sebagainya. Sedangkan kemitraan berdasarkan proposal adalah kemitraan yang dijalin oleh Lazismu kepada semua pihak dengan ketentuan yang sudah di tentukan.

PENUTUP

Dalam rangka menghimpun ZIS Lazismu telah merumuskan value proposition, menentukan segmentasi dan target market, membuat strategi komunikasi (branding), dan terakhir membuat strategi dan program penghimpunan. Berdasarkan kelima hal ini Lazismu mengklasifikasi muzaki menjadi tiga tahapan, yaitu: anggota Muhammadiyah, masyarakat muslim di Kota Medan, dan seluruh masyarakat di Kota Medan. Lazismu lebih terfokus kepada anggota Muhammadiyah dalam hal penghimpunan dan penyaluran. Lazismu memiliki 7 program penghimpunan, kotak infaq jumat siswa, kotak infaq masjid, kotak retail, filantropi cilik, filantropi keluarga/tabungan akhirat, donatur/muzaki dan CSR.

Lazismu berfokus pada 4 sektor dalam penyaluran dana ZIS, yaitu pada sektor ekonomi, pendidikan, keagamaan, dan sosial. Dimana realisasi dari pendayagunaan ZIS tersebut dilakukan dalam bentuk program Beasiswa Mentari Dan Sang Surya, Ta'awun Kesehatan, Ambulance Gratis (Medan Mobile Clinic), Erderly Care (peduli Lansia), Bina Ekonomi Keluarga amanah (BIEKA), Santunan Anak Yatim Dan Dhuafa, Indonesia Siaga (Kebencanaan), Tebar dan Taburi Kurbanmu, Pengembangan Amil Profesional, Dakwah Fii Sabilillah. Kelebihan strategi penghimpunan dan penyaluran yang diterapkan Lazismu disebabkan karena Lazismu merupakan bagian dari Muhammadiyah, dimana Lazismu sudah mendapatkan fasilitas bangunan, database muzaki dan mustahik. Kekurangan strategi penghimpunan dan penyaluran yang diterapkan lazismu disebabkan karena Lazismu belum mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki muhammadiyah secara optimal. Lazismu terlalu berfokus pada Muhammadiyah dan sedikit mengabaikan potensi masyarakat lainnya sehingga muncul kesan eksklusifitas. Kualitas dan kuantitas SDM yang dimiliki Lazismu masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2004. *Zakat, Pajak, dan Lembaga Keuangan Islam Dalam Tinjauan Fiqh*, Cet. Pertama. Solo: Era Intermedia.
- al-Buny, Djamaluddin Ahmad. 2002. *Problematika Harta dan Zakat*, (Surabaya: Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimin. 1993. *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David, Fred R. 2006. *Manajemen Strategi*, Ed ke-10. Jakarta: Salemba Empat.
- Deddy Mulyan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Grand Design Lazismu Kota Medan 2018, Belum diterbitkan.
- LPJ Majelis Wakaf dan Kehartabendaan PD Muhammadiyah Kota Medan. Belum diterbitkan
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian*, dikutip dari <http://Google Cendekia.ac.id/> artikel.

Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Zakat pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Kota Medan

- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Slamet, Rokhmad. 2012. *Seminar Akademik Program BBA Jakarta Institute Of Management Studies*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suarsono Muhammad. 2012. *Strategi Manajemen Pemerintahan: Strategi Organisasi Publik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: Al Huda.